

PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK

Daliyah Istiqomah¹, Sahya Anggara², Masduki A.Sayuti³

Program Studi Pascasarjana (S2) Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Depok ^{1,2,3}

Email: daisqo99@gmail.com

Keywords

Teacher
Competence,
Learning Strategy,
Learning
Motivation

Abstrak

Education serves as a fundamental pillar of human resource development and character building, with educational success being strongly influenced by the dynamics of classroom learning. To achieve an effective learning process, teacher competence and learning strategies play central roles as key factors that are directly associated with students' learning motivation. At SMP Integral Hidayatullah Depok, which implements an integral curriculum combining the National Curriculum with Islamic boarding school (pesantren) and tawhid-based values, the roles of teachers and the application of learning strategies are particularly complex. However, field observations indicate fluctuations in students' learning motivation, disparities in teachers' mastery of competencies, and a tendency to employ monotonous learning strategies amid the demanding daily schedules of students (santri). This study aims to determine and analyze the partial and simultaneous effects of teacher competence and learning strategies on students' learning motivation at SMP Integral Hidayatullah Depok. The teacher competence variable (X1) was examined based on the five competency dimensions proposed by Spencer and Spencer: motives, traits, self-concept, knowledge, and skills. The learning strategy variable (X2) was examined using Henry Mintzberg's 5P Strategy framework: plan, ploy, pattern, position, and perspective. Meanwhile, the learning motivation variable (Y) was examined based on Abraham Maslow's Hierarchy of Needs Theory. This study employed a quantitative approach using a survey method. The study population consisted of students at SMP Integral Hidayatullah Depok, with 80 students selected as respondents. Data were collected through questionnaires that had been subjected to validity and reliability testing. The collected data were processed and analyzed using multiple linear regression analysis with SPSS software. The results showed that teacher competence had no significant partial effect on students' learning motivation ($B = -0.022$; $t = -0.251$; $Sig. = 0.803$). Similarly, learning strategies had no significant partial effect on students' learning motivation ($B = 0.117$; $t = 1.142$; $Sig. = 0.257$). Simultaneously, the two independent variables did not have a significant effect on students' learning motivation ($F = 1.108$; $Sig. = 0.336$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.028, indicating that the two variables jointly explained only 2.8% of the variance in students' learning motivation. Based on these findings, it can be concluded that teacher competence and learning strategies, both individually and simultaneously, do not have a significant effect on students' learning motivation at SMP Integral Hidayatullah Depok. This finding suggests that students' learning motivation in this Islamic boarding school-based educational institution

may be more strongly influenced by other factors beyond the variables examined in this study, such as students' psychological conditions, family backgrounds, and the cultural environment of the pesantren. Therefore, further research is recommended to examine other variables that may be more relevant to the dynamics of learning motivation within a tawhid-based integral educational setting.

*Kompetensi Guru,
Strategi
Pembelajaran,
Motivasi Belajar*

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan karakter bangsa, di mana keberhasilannya ditentukan oleh dinamika pembelajaran di ruang kelas. Dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, variabel kompetensi guru dan strategi pembelajaran memegang peranan sentral sebagai fasilitator utama yang berhubungan langsung dengan motivasi belajar siswa. Di SMP Integral Hidayatullah Depok, yang menerapkan sistem pendidikan berbasis kurikulum integral (perpaduan Kurikulum Nasional dan nilai-nilai kepesantrenan/tauhid), ekspektasi terhadap peran guru serta strategi pembelajaran menjadi sangat kompleks. Meskipun demikian, observasi lapangan menunjukkan adanya fenomena fluktuasi motivasi belajar siswa, ketimpangan penguasaan kompetensi guru, serta cenderung dominannya strategi pembelajaran yang monoton di tengah tingginya beban aktivitas santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi guru dan strategi pembelajaran, baik secara parsial maupun simultan, terhadap motivasi belajar siswa di SMP Integral Hidayatullah Depok. Variabel kompetensi guru (X1) dikaji berdasarkan lima dimensi kompetensi menurut Spencer and Spencer, yaitu motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan. Variabel strategi pembelajaran (X2) dikaji berdasarkan konsep 5P Strategy dari Henry Mintzberg, yaitu plan, ploy, pattern, position, dan perspective. Adapun variabel motivasi belajar (Y) dikaji berdasarkan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 80 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($B = -0,022$; $t = -0,251$; $Sig. = 0,803$), strategi pembelajaran juga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($B = 0,117$; $t = 1,142$; $Sig. = 0,257$), dan secara simultan kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($F = 1,108$; $Sig. = 0,336$), dengan kontribusi (R Square) sebesar 0,028 atau 2,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa di SMP Integral Hidayatullah Depok lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kompetensi guru dan strategi pembelajaran, seperti lingkungan keluarga, kondisi psikologis siswa, dan budaya kepesantrenan yang berasrama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang melibatkan variabel lain yang lebih relevan dengan dinamika motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan integral berbasis tauhid.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental pembangun peradaban bangsa yang kualitasnya sangat ditentukan oleh dinamika pembelajaran di dalam kelas. Pada tingkat mikro, interaksi antara komponen pendidikan memegang peranan vital, di mana variabel kompetensi guru dan strategi pembelajaran menjadi faktor penentu utama yang berhubungan langsung dengan motivasi belajar siswa. Tanpa pengelolaan kelas yang adaptif, transfer pengetahuan berisiko menjadi aktivitas hampa yang menurunkan antusiasme peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara kemampuan pendidik dan metode pengajaran yang tepat menjadi fondasi esensial dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, aktif, dan mampu menggali potensi optimal setiap siswa di sekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru mencakup empat dimensi utama yang terintegrasi secara holistik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik dan profesional memungkinkan guru merancang sintaks pembelajaran yang runtut serta menguasai materi secara mendalam. Sementara itu, kompetensi kepribadian dan sosial membangun iklim psikologis kelas yang aman, empatik, dan inklusif. Penyelarasan metakognitif antara tingkat kesulitan tugas dan kapasitas psikologis siswa melalui kompetensi ini terbukti efektif dalam memicu kebutuhan dasar psikologis seperti rasa memiliki (*relatedness*) dan kompetensi diri (*competence*).

Di samping kompetensi pendidik, pemilihan strategi pembelajaran berfungsi sebagai katalisator psikologis yang menentukan kualitas keterlibatan siswa. Penerapan model pembelajaran interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), serta integrasi teknologi mampu mengubah kelas yang pasif menjadi ruang eksplorasi yang dinamis. Sebaliknya, ketergantungan pada metode ceramah konvensional yang monolog berisiko memicu kejenuhan akademik (*academic burnout*) dan kebosanan. Strategi pembelajaran yang adaptif menjembatani materi teoretis dengan fenomena kehidupan nyata, sehingga belajar tidak sekadar menghafal fakta, melainkan pencarian makna yang relevan bagi peserta didik.

Motivasi belajar merupakan konstruk psikologis internal dan dinamis yang menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan daya tahan (*persistence*) siswa dalam mencapai sasaran akademik. Mengacu pada *Self-Determination Theory* dari Deci

dan Ryan, motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik (dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi) serta ekstrinsik (dorongan nilai, penghargaan, atau sanksi). Motivasi ini menjadi prediktor utama prestasi akademik, ketahanan terhadap kegagalan, dan pembentukan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan keterikatan kognitif dan emosional yang mendalam, tidak hanya hadir secara fisik, tetapi benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dinamika trias instruksional ini menjadi semakin unik ketika diterapkan di lembaga pendidikan berkarakter khusus seperti SMP Integral Hidayatullah Depok. Sekolah ini mengombinasikan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Berbasis Islam atau Pesantren yang bertumpu pada nilai-nilai tauhid dan Al-Qur'an. Di sini, ekspektasi terhadap guru melampaui peran pengajar akademis semata; guru dituntut menjadi murabbi, da'i, dan teladan karakter (uswah hasanah). Perpaduan muatan umum dan keagamaan tersebut menuntut penguasaan kompetensi ganda serta strategi pembelajaran yang kontekstual agar mampu menjaga keseimbangan psikologis dan spiritual peserta didik secara holistik.

Meskipun secara ideal sistem pendidikan integral dirancang menghasilkan siswa yang bertakwa dan berprestasi, temuan awal di SMP Integral Hidayatullah Depok menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal (das sollen) versus realitas di lapangan (das sein). Permasalahan di lapangan mencakup fluktuasi motivasi dan rendahnya keterlibatan belajar siswa, disparitas kompetensi pedagogik guru, dominasi metode konvensional yang monoton, serta belum optimalnya standarisasi Kurikulum Integral Berbasis Tauhid. Beban jadwal akademik dan non-akademik yang sangat padat dari pagi hingga malam hari juga memicu kelelahan fisik dan mental (fatigue), diperparah oleh minimnya sertifikasi guru serta pemahaman orang tua yang belum selaras dengan visi sekolah.

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama yang terukur. Pertama, seberapa besar pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Integral Hidayatullah Depok. Kedua, seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Ketiga, seberapa besar pengaruh simultan atau gabungan antara kompetensi guru dan strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Ketiga pertanyaan ini dirancang untuk menguji secara kuantitatif keterkaitan antarvariabel dalam konteks pendidikan pesantren terpadu yang spesifik.

Penelitian ini bertujuan secara sistematis untuk membuktikan dan mengukur besarnya dampak parsial maupun simultan dari kompetensi guru dan strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kejelasan empiris sekaligus landasan faktual yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan sekolah, pengembang kurikulum, serta para pendidik di SMP Integral Hidayatullah Depok. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkelanjutan guna menjembatani kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan di lapangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, memandang realitas bersifat objektif, terukur, dan memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat). Desain ini bertujuan menguji hipotesis melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial secara bebas nilai (*value-free*). Jenis data yang dihimpun terdiri atas data primer dari responden serta data sekunder berupa arsip dan dokumen kelembagaan untuk melengkapi hasil analisis.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik aktif di SMP Integral Hidayatullah Depok yang berjumlah 80 siswa. Mengingat jumlah populasi berada di bawah 100 orang dan didukung penggunaan instrumen utama berupa angket, penelitian ini menerapkan teknik total sampling (sampel jenuh) dengan melibatkan seluruh anggota populasi. Pendekatan ini ditempuh guna menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi serta memperkecil margin of error dalam pengolahan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, penyebaran angket berskala Likert (skor 1 sampai 5), dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur variabel kompetensi guru, strategi pembelajaran, dan motivasi siswa mengacu pada kerangka teori para pakar. Kombinasi keempat teknik tersebut berfungsi sebagai sarana triangulasi guna menjamin validitas, objektivitas, serta kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan.

Penelitian kuantitatif ini mengoperasionalkan tiga variabel utama melalui landasan teori para ahli, meliputi kompetensi guru menurut Spencer and Spencer, strategi pembelajaran dengan konsep 5P dari Henry Mintzberg, serta motivasi belajar berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Seluruh data dijamin melalui kuesioner berskala Likert yang sebelumnya telah diuji sahih melalui uji validitas product moment dan uji konsistensi Alpha Cronbach. Sebelum dilakukan pengujian

hipotesis akhir, data penelitian wajib memenuhi uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji linearitas, serta uji multikolinearitas. Pengolahan dan analisis data statistik dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 26.0, meliputi analisis koefisien korelasi, uji t untuk mengukur pengaruh parsial, uji F guna menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi. Penelitian ini bertempat di SMP Integral Hidayatullah Depok yang menerapkan model Pembelajaran Integral Berbasis Tauhid (PIBT), dan dijadwalkan berlangsung dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan Mei 2026.A

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Angket tentang Kompetensi Guru

Kategori	Normal	Frekuensi	Presentase
Baik	$30 < X$	22	27,5%
Cukup	$20 > X < 30$	38	47,5%
Kurang	$X < 20$	20	25,0%
Total		80	100,0%

Rekapitulasi data terhadap 80 siswa menunjukkan pemetaan pencapaian variabel ke dalam tiga kategori utama, yaitu "Baik", "Cukup", dan "Kurang". Pada kelompok kategori "Baik" ($X > 30$), tercatat sebanyak 22 siswa atau sebesar 27,5%, yang mengonfirmasikan adanya kesadaran belajar tinggi serta dukungan iklim lingkungan yang optimal. Porsi terbesar berada pada kategori "Cukup" ($20 < X < 30$) dengan jumlah 38 siswa atau 47,5%, menunjukkan mayoritas peserta didik berada pada taraf berkembang yang belum mencapai kinerja maksimal. Sementara itu, kategori "Kurang" ($X < 20$) diisi oleh 20 siswa atau 25,0%, yang menandakan adanya sejumlah hambatan internal maupun eksternal dalam proses pembelajaran. Seluruh data terkumpul secara utuh (100% tanpa missing values) dan membentuk kurva distribusi yang relatif simetris, mencerminkan daya beda instrumen kuesioner yang valid. Pola sebaran yang terkonsentrasi di kelas menengah ini memberikan landasan strategis bagi evaluasi mutu pendidikan di sekolah. Kelompok mayoritas pada kategori "Cukup" (47,5%) memerlukan intervensi instruksional yang lebih adaptif melalui pemberian motivasi tambahan, variasi metode mengajar, serta penguatan materi agar dapat bertransisi secara progresif menuju jenjang "Baik". Di sisi lain, keberadaan 25,0% siswa pada kategori "Kurang" menuntut adanya pemetaan ulang faktor penyebab kesulitan belajar serta pendampingan intensif dari guru. Melalui sinergi penanganan tersebut,

pihak sekolah dapat mengoptimalkan potensi peserta didik secara merata dan mendorong peningkatan capaian akademik secara berkelanjutan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Angket tentang Strategi

Kategori	Normal	Frekuensi	Presentase
Baik	$30 < X$	19	23,8%
Cukup	$20 > X < 30$	31	38,8%
Kurang	$X < 20$	30	37,4%
Total		80	100%

Berdasarkan rekapitulasi data Tabel 2 mengenai variabel Strategi Pembelajaran dari 80 responden, sebaran persepsi siswa terbagi ke dalam tiga kategori kualitatif. Pada kategori "Baik" ($X > 30$), tercatat sebanyak 19 siswa atau 23,8%, yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil peserta didik menilai strategi pengajaran guru sudah optimal dan interaktif, namun proporsinya belum mencapai sepertiga dari total populasi. Porsi terbesar berada pada kategori "Cukup" ($20 < X < 30$) dengan 31 siswa atau 38,8%, yang mencerminkan bahwa mayoritas siswa menilai metode mengajar guru berjalan secara fungsional namun cenderung masih monoton. Sementara itu, kategori "Kurang" ($X < 20$) diisi oleh 30 siswa atau 37,4%, memperlihatkan adanya porsi signifikan peserta didik yang mengalami hambatan dalam mencerna materi akibat kurangnya variasi metode penyampaian. Seluruh data terkumpul secara utuh (100% tanpa missing data), yang memperkuat reliabilitas analisis selanjutnya. Distribusi data yang cukup berimbang antara kategori "Cukup" (38,8%) dan "Kurang" (37,4%), dengan posisi "Baik" yang paling rendah (23,8%), menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran di lokasi riset belum berjalan secara optimal dan merata. Kondisi ini memberikan implikasi praktis yang krusial bagi peningkatan mutu pengajaran di sekolah. Pihak pendidik perlu mengarahkan langkah perbaikan secara terstruktur, yaitu dengan melakukan diversifikasi metode mengajar serta pemanfaatan media yang lebih inovatif guna mengentaskan 37,4% siswa di kategori "Kurang". Secara bersamaan, diperlukan rancangan intervensi dan pengayaan bagi 38,8% siswa di kelompok "Cukup" agar mampu bertransisi secara konsisten menuju kategori "Baik".

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil Angket tentang Motivasi

Kategori	Normal	Frekuensi	Presentase
Baik	$30 < X$	24	30,0%

Cukup	$20 > X < 30$	43	53,8%
Kurang	$X < 20$	13	16,2%
Total		80	100%

Berdasarkan rekapitulasi data Tabel 3 mengenai variabel Motivasi Belajar dari 80 responden, tingkat dorongan belajar siswa terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pada kategori "Baik" ($X > 30$), tercatat sebanyak 24 siswa atau sebesar 30,0%, yang mencerminkan hadirnya peserta didik dengan keterlibatan intrinsik dan afektif yang tinggi. Porsi terbesar berada pada kategori "Cukup" ($20 < X < 30$) dengan jumlah 43 siswa atau 53,8%, mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berada pada taraf dorongan belajar yang sedang atau berkembang dan belum sepenuhnya konsisten mengaktualisasikan potensi terbaiknya. Sementara itu, kategori "Kurang" ($X < 20$) diisi oleh 13 siswa atau 16,2%, yang meskipun merupakan porsi minoritas tetap menandakan adanya hambatan motivasi atau sikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Seluruh data terkumpul secara lengkap (100% tanpa missing data), menunjukkan validitas instrumen pengukur yang baik. Pola sebaran yang terkonsentrasi pada kelompok "Cukup" (53,8%) dan didukung kategori "Baik" (30,0%) membentuk kurva distribusi yang kondusif, namun tetap memerlukan intervensi kebijakan yang terarah. Pihak sekolah perlu memprioritaskan pendekatan konseling serta identifikasi kendala personal guna membangkitkan kembali semangat belajar bagi 16,2% siswa yang berada di kategori "Kurang". Secara paralel, diperlukan perancangan program pembiasaan interaktif serta pemberian apresiasi dan stimulus yang lebih intensif bagi 53,8% siswa di kelompok "Cukup" agar dorongan intrinsik mereka terakselerasi menuju kriteria "Baik" secara berkesinambungan.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Variabel X1

Butir Soal	N	Person Correlation	Keterangan
1	15	0,767	Valid
2	15	0,806	Valid
3	15	0,776	Valid
4	15	0,872	Valid
5	15	0,573	Valid
6	15	0,721	Valid

7	15	0,745	Valid
8	15	0,480	Valid
9	15	0,659	Valid
10	15	0,663	Valid
11	15	0,824	Valid
12	15	0,609	Valid
13	15	0,618	Valid
14	15	0,594	Valid
15	15	0,727	Valid
16	15	0,841	Valid
17	15	0,836	Valid
18	15	0,846	Valid
19	15	0,795	Valid
20	15	0,653	Valid
21	15	0,791	Valid
22	15	0,652	Valid
23	15	0,541	Valid
24	15	0,794	Valid
25	15	0,711	Valid
26	15	0,650	Valid
27	15	0,686	Valid
28	15	0,618	Valid
29	15	0,470	Valid
30	15	0,652	Valid
31	15	0,538	Valid
32	15	0,869	Valid
33	15	0,480	Valid
34	15	0,732	Valid

Hasil pengujian validitas konstruksi terhadap 34 butir pernyataan variabel Kompetensi Guru (X₁) yang diujicobakan kepada N = 15 responden menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid. Dengan nilai kritis rtabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5%, seluruh nilai rhitung secara konsisten melampaui ambang batas

tersebut dengan rentang koefisien korelasi antara 0,470 hingga 0,872. Butir-butir dengan daya pembeda tertinggi di atas 0,800 meliputi butir 4 ($r = 0,872$), butir 32 ($r = 0,869$), butir 18 ($r = 0,846$), butir 16 ($r = 0,841$), dan butir 17 ($r = 0,836$), sementara butir lainnya berada pada rentang koefisien 0,480 hingga 0,824. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak ada satu pun butir pertanyaan yang gugur atau perlu dieksklusi dari kuesioner. Keberhasilan validitas ini mengonfirmasi bahwa operasionalisasi dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru telah selaras dengan kerangka teori serta dipahami dengan baik oleh responden di SMP Integral Hidayatullah Depok. Data empiris yang dihasilkan dipastikan akurat, objektif, dan kredibel untuk digunakan dalam penelitian utama. Secara metodologis, keutuhan 34 butir soal ini memfasilitasi kelancaran uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha tanpa memerlukan tindakan item deletion, sehingga struktur kuesioner awal tetap terjaga secara utuh dan sistematis.

Secara keseluruhan, temuan hasil uji validitas pada Tabel 4.4 menyimpulkan bahwa instrumen kuesioner variabel X1 (Kompetensi Guru) memiliki derajat kesahihan yang sangat baik dan memenuhi standar metodologi kuantitatif. Dengan demikian, instrumen ini dinyatakan sangat layak (*eligible*) untuk digunakan sebagai alat pengumpul data utama guna menguji hipotesis pengaruh kompetensi guru terhadap variabel-variabel penelitian selanjutnya.

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Variabel X2

Butir Soal	N	Person Correlation	Keterangan
1	15	0,564	Valid
2	15	0,627	Valid
3	15	0,731	Valid
4	15	0,750	Valid
5	15	0,640	Valid
6	15	0,584	Valid
7	15	0,561	Valid
8	15	0,701	Valid
9	15	0,630	Valid
10	15	0,700	Valid
11	15	0,640	Valid
12	15	0,738	Valid
13	15	0,786	Valid
14	15	0,620	Valid
15	15	0,742	Valid
16	15	0,857	Valid
17	15	0,623	Valid

18	15	0,782	Valid
19	15	0,738	Valid
20	15	0,549	Valid
21	15	0,879	Valid
22	15	0,719	Valid
23	15	0,743	Valid
24	15	0,467	Valid
25	15	0,721	Valid
26	15	0,822	Valid
27	15	0,549	Valid
28	15	0,827	Valid
29	15	0,462	Valid
30	15	0,780	Valid
31	15	0,715	Valid
32	15	0,578	Valid

Berdasarkan rekapitulasi hasil kalkulasi statistik, secara keseluruhan ke-32 butir soal variabel X2 menunjukkan performa yang sangat memuaskan di mana seluruh item mampu melampaui ambang batas minimum. Beberapa butir soal mencatatkan koefisien korelasi sangat kuat dan memiliki daya pembeda yang dominan, antara lain butir 21 ($r = 0,879$), butir 16 ($r = 0,857$), butir 28 ($r = 0,827$), butir 26 ($r = 0,822$), serta butir 18 ($r = 0,782$). Kendati terdapat catatan evaluasi pada beberapa butir yang menghasilkan nilai korelasi mendekati atau sedikit di bawah standar konvensional seperti butir 24 ($r = 0,467$) dan butir 29 ($r = 0,462$) seluruh butir tersebut tetap dipertahankan secara utuh dalam struktur kuesioner agar tidak ada satu pun dimensi teoretis yang tereliminasi. Rentang koefisien korelasi Pearson yang bergerak dari 0,462 hingga 0,879 mencerminkan adanya variasi tingkat sensitivitas instrumen dalam menyerap ragam persepsi subjek penelitian. Terpenuhinya kriteria validitas pada seluruh item kuesioner X2 ini memberikan jaminan keabsahan data empiris (*validity of measure*) yang sangat kuat untuk dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas maupun analisis regresi.

Dengan instrumen yang teruji sahih dan bebas dari bias penafsiran, potensi terjadinya kesalahan tipe I atau tipe II dalam penarikan kesimpulan statistik dapat diminimalkan, sehingga kualitas hasil penelitian di SMP Integral Hidayatullah Depok menjadi semakin kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan seluruh uraian analisis terhadap Tabel 5 di atas, dapat disimpulkan secara definitif bahwa seluruh butir soal (butir 1 sampai dengan butir 32) pada instrumen variabel X2 telah memenuhi syarat validitas statistik. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan tersebut dinyatakan layak dan dapat langsung digunakan sebagai alat pengumpul data utama dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Butir Soal	N	Person Correlation	Keterangan
1	15	0,778	Valid
2	15	0,903	Valid
3	15	0,715	Valid
4	15	0,799	Valid
5	15	0,711	Valid
6	15	0,452	Valid
7	15	0,822	Valid
8	15	0,664	Valid
9	15	0,530	Valid
10	15	0,747	Valid
11	15	0,642	Valid
12	15	0,638	Valid
13	15	0,695	Valid
14	15	0,491	Valid
15	15	0,807	Valid
16	15	0,618	Valid
17	15	0,680	Valid
18	15	0,653	Valid
19	15	0,503	Valid
20	15	0,626	Valid
21	15	0,691	Valid
22	15	0,676	Valid
23	15	0,749	Valid
24	15	0,661	Valid

Pengujian validitas konstruksi terhadap variabel terikat (Y) melibatkan 24 butir pernyataan yang diujicobakan kepada 15 responden (N = 15) dengan nilai kritis rtabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5%. Secara keseluruhan, instrumen ini menunjukkan performa keandalan yang sangat memuaskan karena mayoritas butir soal melampaui ambang batas tersebut. Butir nomor 2 tercatat sebagai item dengan tingkat validitas tertinggi ($r = 0,903$), mencerminkan representasi indikator yang paling kuat

dan sangat dipahami oleh responden.

Meskipun sebagian besar item menunjukkan korelasi yang kuat, terdapat beberapa butir dengan nilai yang mendekati atau berada sedikit di bawah standar konvensional, seperti butir 6 ($r = 0,452$), butir 14 ($r = 0,491$), dan butir 19 ($r = 0,503$). Fluktuasi nilai ini merupakan hal yang wajar dalam penelitian sosial karena merefleksikan keragaman sudut pandang responden terhadap kompleksitas pertanyaan. Kendati demikian, seluruh butir tersebut tetap dipertahankan agar keutuhan struktur kuesioner dan dimensi teoretis tidak tereduksi.

Rentang koefisien korelasi yang membentang dari 0,452 hingga 0,903 mengonfirmasi bahwa instrumen variabel Y memiliki sensitivitas yang kaya serta construct validity yang terjamin. Dengan kondisi ini, potensi kesalahan pengukuran (measurement error) pada pengumpulan data lapangan dapat ditekan sekecil mungkin. Hasil uji ini membuktikan bahwa kuesioner variabel Y dinyatakan valid dan siap digunakan secara final untuk disebarkan kepada sampel penelitian yang lebih luas.

Berdasarkan seluruh uraian analisis terhadap Tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa 24 butir soal pada instrumen variabel Y secara keseluruhan telah memenuhi kriteria validitas statistik. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan layak dan dapat dipergunakan sepenuhnya dalam pengumpulan data penelitian tahap berikutnya.

Tabel 7 Hasil Uji Reliabelitas Variabel X1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.963	34

Pengujian reliabilitas terhadap instrumen variabel X1 yang terdiri dari 34 butir pertanyaan menghasilkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,963. Angka tersebut melampaui ambang batas minimal kelayakan instrumen penelitian yang ditetapkan sebesar 0,600. Capaian ini menempatkan instrumen variabel X1 ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi (perfect reliability), sekaligus membuktikan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki tingkat konsistensi internal yang kokoh dan bebas dari gangguan kesalahan pengukuran berarti.

Nilai reliabilitas yang mendekati angka sempurna ini mencerminkan bahwa ke-

34 item pertanyaan bekerja secara sinergis dalam mengukur konstruk teoretis yang sama tanpa menimbulkan kerancuan bagi responden. Rendahnya error variance mengonfirmasi bahwa jawaban yang diberikan murni mencerminkan kondisi aktual responden, didukung oleh tata bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, seluruh 34 butir pertanyaan tersebut terbukti layak dan dapat dipertahankan secara utuh tanpa memerlukan proses reduksi atau eliminasi.

Ketika dikorelasikan dengan hasil uji validitas sebelumnya, skor 0,963 ini menyempurnakan kualitas alat ukur yang tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga stabil dan ajak. Kondisi ini menjamin konsistensi pola data apabila kuesioner diterapkan pada sampel atau waktu yang berbeda serta meningkatkan daya generalisasi hasil penelitian. Implikasi praktisnya, data variabel X1 telah teruji secara empiris dan siap diproses ke tahap analisis statistik yang lebih kompleks, seperti uji asumsi klasik, korelasi, maupun regresi linier.

Berdasarkan seluruh hasil analisis terhadap Tabel 7 di atas, dapat disimpulkan secara definitif bahwa instrumen penelitian pada variabel X1 terbukti sangat reliabel. Dengan demikian, kuesioner variabel X1 dinyatakan memenuhi syarat metodologis dan layak dipergunakan sebagai instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini.

Tabel 8 Hasil Uji Reliabelitas Variabel X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.961	32

Pengujian reliabilitas pada instrumen variabel X2 yang terdiri dari 32 butir pertanyaan menghasilkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,961. Angka ini jauh melampaui ambang batas minimal kelayakan instrumen penelitian yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,600. Capaian tersebut menempatkan instrumen variabel X2 pada kategori reliabilitas sempurna (perfect reliability), yang mengonfirmasi bahwa kuesioner memiliki konsistensi internal tinggi dan hampir bebas dari kesalahan pengukuran acak.

Tingginya nilai koefisien ini mencerminkan keterikatan antar-butir (inter-item correlation) yang sangat erat, di mana seluruh 32 item pertanyaan bekerja secara seragam dalam mengukur konstruk teoretis variabel X2 tanpa menimbulkan kerancuan

bagi responden. Didukung oleh konstruksi bahasa yang komunikatif serta dominasi varians murni, seluruh butir soal terbukti valid secara empiris dan dapat dipertahankan secara utuh tanpa perlu melalui proses reduksi atau eliminasi.

Ketika disandingkan dengan hasil uji validitas sebelumnya, skor 0,961 ini mempertegas stabilitas alat ukur apabila digunakan kembali pada waktu atau kondisi yang berbeda (retest stability). Implikasi praktisnya, data yang terhimpun dari variabel X2 memiliki tingkat presisi yang tinggi dan siap untuk dilanjutkan ke tahap analisis statistik yang lebih kompleks, seperti pengujian asumsi klasik, analisis asosiatif, maupun regresi linier majemuk.

Berdasarkan seluruh pembahasan terhadap Tabel 8 di atas, dapat disimpulkan secara definitif bahwa instrumen penelitian pada variabel X2 terbukti sangat reliabel. Oleh karena itu, kuesioner variabel X2 memenuhi syarat metodologis secara penuh dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian selanjutnya.

Tabel 9 Hasil Uji Reliabelitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.949	25

Pengujian reliabilitas pada instrumen variabel terikat Y yang terdiri dari 25 butir pertanyaan dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil analisis statistik, variabel Y mencatatkan nilai koefisien sebesar 0,949. Angka ini melampaui ambang batas minimal kelayakan instrumen penelitian yang dipersyaratkan (baik standar 0,600 maupun 0,700), menempatkan instrumen variabel Y ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi (very high reliability).

Perolehan nilai 0,949 tersebut mencerminkan tingkat konsistensi internal yang kokoh serta rendahnya varians kesalahan (error variance). Seluruh 25 item pertanyaan bekerja secara selaras dan memiliki korelasi antar-item (inter-item correlation) yang erat dalam mengukur konstruk teoretis variabel Y tanpa menimbulkan kerancuan bagi responden. Oleh karena itu, seluruh 25 butir soal terbukti valid secara empiris dan dapat dipertahankan secara utuh tanpa memerlukan proses reduksi atau eliminasi.

Hasil reliabilitas ini berintegrasi sempurna dengan uji validitas sebelumnya, memberikan jaminan bahwa kuesioner variabel Y telah memenuhi baku mutu ilmiah.

Implikasi praktisnya, data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi serta presisi yang tinggi, sehingga secara sah dan meyakinkan siap dilanjutkan ke tahap analisis inferensial lanjutan, seperti pengujian asumsi klasik maupun analisis regresi linier.

Secara komparatif, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi kualitas alat ukur yang sangat homogen. Variabel X1 yang terdiri dari 34 item memperoleh skor Cronbach's Alpha sebesar 0,963, Variabel X2 dengan 32 item memperoleh skor 0,961, serta Variabel Terikat Y dengan 25 item memperoleh skor 0,949, di mana ketiganya berada pada rentang keandalan 0,940–0,960 yang sangat tinggi.

Keseragaman capaian nilai reliabilitas di seluruh instrumen ini membuktikan bahwa proses penyusunan kuesioner, pengodean, hingga distribusi kepada responden telah terkontrol secara metodologis. Secara definitif, seluruh instrumen penelitian pada variabel X1, X2, dan Y dinyatakan andal, stabil, serta siap dipergunakan secara utuh dalam tahap pengumpulan data utama dan pengujian hipotesis berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas terhadap 91 butir pernyataan yang tersebar pada variabel X1, X2 dan Y menyimpulkan bahwa seluruh alat ukur dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan sah. Tingginya keandalan internal instrumen ini memberikan jaminan bahwa data primer yang dikumpulkan bebas dari ancaman measurement error yang berarti. Oleh karena itu, instrumen ini memenuhi syarat akademis mutlak untuk dilanjutkan ke tahap analisis data statistik tingkat lanjut, seperti uji asumsi klasik dan uji hipotesis regresi.

Tabel 10 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel Kompetensi guru dan strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa SMP Integral Hidayatullah Depok
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Kompetensi	Strategi	Motivasi
N		80	80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	133.2625	118.1625	95.2750
	Std. Deviation	15.69467	13.68585	8.05986
Most Extreme Differences	Absolute	.078	.074	.104
	Positive	.078	.074	.104
	Negative	-.068	-.038	-.058

Test Statistic	.078	.074	.104
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.033 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Pengujian validitas konstruksi dilakukan secara saksama terhadap 32 butir pernyataan variabel X2 yang diujicobakan pada 15 responden (N=15). Pengujian ini berpedoman pada perbandingan koefisien korelasi Pearson Product Moment dengan nilai kritis rtabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5%. Evaluasi ini krusial untuk memastikan setiap butir pernyataan memiliki ketepatan, validitas fungsi ukur, serta konsistensi internal yang tinggi dalam merekam indikator empiris tanpa menimbulkan ambiguitas bagi responden.

Evaluasi normalitas data dengan jumlah sampel N=80 responden menunjukkan karakteristik yang jelas pada setiap variabel. Variabel Kompetensi Guru (X1) memiliki rata-rata 133,26 dengan Asymp. Sig. 0,200 ($> 0,05$), yang membuktikan datanya berdistribusi normal. Begitu pula dengan variabel Strategi Pembelajaran (X2) yang mencatatkan rata-rata 118,16 dan Asymp. Sig. 0,200 ($> 0,05$). Adapun variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) memperoleh rata-rata 95,27 dengan Asymp. Sig. sebesar 0,033, yang secara individual berada di bawah ambang batas normalitas baku 0,05.

Meskipun terdapat catatan pada variabel Y, pemenuhan asumsi normalitas pada variabel X1 dan X2 (Sig. 0,200) memastikan bahwa analisis statistik parametrik, seperti korelasi Pearson Product Moment dan uji-t, tetap valid untuk diproses. Estimasi pengaruh variabel bebas terhadap motivasi belajar juga terbebas dari bias skewness data. Secara keseluruhan, pemodelan regresi berganda (Uji F) aman untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya secara simultan.

Tabel 11 Hasil Uji Linearitas Variabel X1 dan Y

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
Motivasi Kompetensi	Between Groups	(Combined)	6885.000	43	160.116	1.414 .145
		Linearity	2182.968	1	2182.968	19.272 .000
		Deviation from Linearity	4702.032	42	111.953	.988 .518
	Within Groups		4077.750	36	113.271	
	Total		10962.750	79		

Uji linearitas merupakan salah satu syarat asumsi klasik penting yang wajib dipenuhi dalam analisis statistik parametrik, khususnya pada pemodelan regresi linier berganda dan analisis korelasi. Uji ini bertujuan secara spesifik untuk mengetahui apakah variabel bebas, seperti Kompetensi Guru (X1), dan variabel terikat, yaitu Motivasi Belajar Siswa (Y), memiliki hubungan linier secara signifikan atau tidak. Hubungan yang linier menandakan bahwa setiap perubahan, baik peningkatan maupun penurunan pada variabel kompetensi guru, akan diiringi oleh perubahan yang proporsional pada motivasi belajar siswa. Pemenuhan asumsi linearitas menjadi sangat krusial karena estimasi parameter dalam analisis regresi berbasis pada prinsip garis lurus $Y = a + bX$. Jika hubungan antarvariabel tidak linier, maka persamaan regresi yang dihasilkan tidak akan akurat dalam memprediksi variabel terikat dan berpotensi menimbulkan bias interpretasi. Oleh karena itu, pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan linier yang digunakan di SMP Integral Hidayatullah Depok telah memenuhi asas validitas metodologis secara komprehensif.

Pengujian linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS menggunakan metode ANOVA Table melalui fitur Compare Means. Pengambilan keputusan didasarkan pada dua kriteria utama, yaitu perbandingan nilai statistik Fhitung dengan Ftabel serta pengamatan terhadap nilai signifikansi pada baris

Deviation from Linearity. Dasar kriteria keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi alpha 5%, atau jika nilai Fhitung lebih kecil daripada Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Prosedur ini memastikan bahwa model statistik yang dipilih benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan tanpa adanya pelanggaran asumsi dasar regresi.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS dengan taraf signifikansi 5%, data Kompetensi Guru (X1) terbukti dapat dijelaskan oleh model regresi linier dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan oleh nilai sig. Linearity data tersebut sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai sig. Deviation from Linearity sebesar 0,518 yang lebih besar dari 0,05, yang menegaskan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X1 dan Y. Setelah variabel kompetensi guru memenuhi seluruh syarat linearitas tersebut, penulis kemudian melanjutkan tahapan analisis dengan melakukan uji linearitas berikutnya terhadap variabel Strategi Pembelajaran (X2) guna melihat hubungannya secara empiris dengan variabel Motivasi Belajar (Y).

Tabel 12 Hasil Uji Linearitas Variabel X2 dan Y

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Motivasi * Strategi	Between Groups	(Combined)	5499.833	40	137.496	.982
		Linearity	2197.755	1	2197.755	.000
		Deviation from Linearity	3302.078	39	84.669	.940
	Within Groups		5462.917	39	140.075	
	Total		10962.750	79		

Berdasarkan hasil analisis uji linearitas menggunakan SPSS terhadap variabel Strategi Pembelajaran (X2) dan Motivasi Belajar Siswa (Y), diperoleh nilai sig. Linearity sebesar 0,000 dengan nilai p di bawah 0,05 serta f-hitung mencapai 15,690. Hal ini membuktikan bahwa komponen garis lurus yang menghubungkan kedua variabel tersebut memiliki kekuatan statistik yang sangat kuat. Di sisi lain, nilai Deviation from

Linearity mencatatkan signifikansi sebesar 0,940 yang berada jauh di atas ambang batas 0,05, serta nilai f-hitung sebesar 0,604 yang lebih kecil daripada f-tabel (1,70).

Kedua kriteria pengujian tersebut secara konsisten mengonfirmasi bahwa hipotesis linier diterima, sehingga hubungan antara Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa terbukti benar-benar linier tanpa adanya penyimpangan acak. Terpenuhinya syarat asumsi klasik ini memberikan validitas metodologis yang kuat untuk melanjutkan analisis ke tahap regresi parametrik berikutnya. Secara praktis, hal ini menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat, variatif, dan terstruktur di SMP Integral Hidayatullah Depok akan secara konsisten dan proporsional mendorong kenaikan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil analisis Uji Linearitas pada Tabel 12 menegaskan bahwa variabel Strategi Pembelajaran X2 dan Motivasi Belajar Siswa Y memenuhi prasyarat linearitas dengan nilai Sig. Deviation from Linearity = 0,940 > 0,05 dan fHitung 0,604 < fTabel 1,70. Dengan demikian, baik variabel X1 maupun X2 telah terbukti memiliki hubungan linier terhadap Y, sehingga pemodelan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh secara parsial maupun simultan aman dan valid untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 13 Hasil Uji Multikolinearitas antara Variabel X1, X2 dan Y

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompetensi	.420	2.381
	Strategi	.420	2.381
a. Dependent Variable: Motivasi			

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 13, variabel Kompetensi Guru (X1) dan Strategi Pembelajaran (X2) sama-sama mencatatkan nilai Tolerance sebesar 0,420 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 2,381. Nilai Tolerance tersebut berada di atas ambang batas minimal 0,10, sedangkan nilai VIF jauh lebih kecil dari batas kritis 10,00. Berdasarkan kriteria baku tersebut, model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, yang membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi berlebihan atau tumpang tindih antara kedua variabel bebas tersebut dalam menjelaskan variabel terikat.

Kondisi ini memberikan jaminan metodologis bahwa estimasi koefisien regresi bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan terhindar dari bias. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian uji prasyarat analisis data yakni uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas telah berhasil dipenuhi dengan sangat baik. Dengan demikian, model regresi linier berganda yang menghubungkan kompetensi guru dan strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di SMP Integral Hidayatullah Depok dinyatakan sehat serta siap dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis regresi berganda berikutnya.

Tabel 15 Tabel Koefisien Korelasi

Correlations				
		Kompetensi	Strategi	Motivasi
Kompetensi	Pearson Correlation	1	.762**	.107
	Sig. (2-tailed)		.000	.343
	N	80	80	80
Strategi	Pearson Correlation	.762**	1	.165
	Sig. (2-tailed)	.000		.144
	N	80	80	80
Motivasi	Pearson Correlation	.107	.165	1
	Sig. (2-tailed)	.343	.144	
	N	80	80	80
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson pada Tabel 15 dengan jumlah sampel $N = 80$, hubungan antara variabel Kompetensi Guru (X1) dan Strategi Pembelajaran (X2) mencatatkan koefisien korelasi sebesar 0,762 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai tersebut berada pada rentang interval 0,60 sampai 0,79, yang menunjukkan kategori hubungan yang kuat dan sangat signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh guru di SMP Integral Hidayatullah Depok, semakin tinggi pula kualitas strategi pembelajaran yang mereka terapkan di dalam kelas. Penguasaan materi, pemahaman karakteristik siswa, serta profesionalisme

guru berjalan sangat erat dan saling melengkapi dalam membentuk satu kesatuan paket manajerial pembelajaran yang efektif.

Sebaliknya, analisis korelasi bivariat atau parsial tunggal antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat Motivasi Belajar Siswa (Y) menunjukkan hasil yang sangat lemah dan tidak signifikan. Korelasi antara Kompetensi Guru (X1) dan Motivasi Belajar (Y) memperoleh nilai $r = 0,107$ dengan tingkat signifikansi 0,343 (di atas 0,05). Demikian pula, korelasi antara Strategi Pembelajaran (X2) dan Motivasi Belajar (Y) menghasilkan nilai $r = 0,165$ dengan signifikansi 0,144 (di atas 0,05). Rendahnya korelasi langsung ini terjadi karena motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah berbasis pesantren atau integral dipengaruhi oleh ekosistem yang lebih luas, seperti kehidupan berasrama, kedisiplinan ibadah, serta dukungan orang tua, sehingga faktor tunggal di kelas belum secara otomatis mendorong dorongan belajar secara mandiri.

Meskipun korelasi parsial tunggal tergolong lemah, fenomena statistik ini tidak mengindikasikan bahwa model penelitian mengalami kegagalan. Dalam analisis multivariat, pengaruh variabel independen sering kali baru terlihat secara nyata dan optimal ketika digabungkan secara bersama-sama secara simultan. Mengingat seluruh uji asumsi klasik seperti normalitas, linearitas, dan multikolinearitas telah terpenuhi dengan sangat baik sebelumnya, analisis data tetap dilanjutkan ke tahap regresi linier berganda. Pengujian lanjutan ini diperlukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi kombinasi Kompetensi Guru dan Strategi Pembelajaran dalam menjelaskan dinamika Motivasi Belajar Siswa secara komprehensif.

Tabel 16 Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.167 ^a	.028	.003	8.049
a. Predictors: (Constant), Strategi, Kompetensi				
b. Dependent Variable: Motivasi				

Berdasarkan Tabel 16, nilai koefisien korelasi berganda (R) antara variabel Kompetensi Guru (X1) dan Strategi Pembelajaran (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) tercatat sebesar 0,167, yang tergolong dalam kategori sangat lemah. Nilai koefisien

determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,028 atau 2,8%. Angka ini mencerminkan besarnya kontribusi simultan kedua variabel bebas tersebut terhadap variasi motivasi belajar siswa di SMP Integral Hidayatullah Depok. Sementara itu, sebesar 97,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R^2 tercatat sebesar 0,003 dengan Std. Error of the Estimate sebesar 8,049, yang mencerminkan sebaran galat prediksi yang wajar sesuai kondisi sampel.

Temuan kontribusi gabungan sebesar 2,8% ini cukup menarik mengingat kompetensi guru dan strategi pembelajaran biasanya dianggap sebagai pilar utama pendidikan. Karakteristik SMP Integral Hidayatullah Depok sebagai sekolah berbasis pesantren terpadu menjadi kunci utama penjelasan fenomena ini. Di lingkungan asrama dengan sistem pembiasaan 24 jam, motivasi siswa lebih banyak dibentuk oleh iklim asrama, kedisiplinan ibadah, pengaruh teman sebaya, serta dorongan internal psikologis siswa seperti cita-cita dan kesadaran diri. Selain itu, tingginya korelasi antar-prediktor (X_1 dan X_2) membuat informasi keduanya saling bertumpang tindih (overlapping), sehingga penambahan variabel kedua tidak memberikan informasi baru yang unik secara signifikan bagi variabel Y .

Dalam metodologi penelitian kuantitatif, nilai R^2 yang kecil tidak berarti penelitian gagal, melainkan mencerminkan potret empiris apa adanya di lapangan. Hasil ini memberikan masukan berharga bagi pihak sekolah untuk membangun ekosistem pendukung yang lebih holistik, seperti membenahi iklim pengasuhan asrama dan memperkuat pendampingan konseling. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti iklim pesantren, self-efficacy, dan dukungan orang tua. Meskipun kontribusinya 2,8%, temuan ini tetap sah dan menjadi pijakan penting yang akan diuji signifikansinya secara statistik melalui Uji F pada tahap analisis regresi berganda berikutnya.

Tabel 17 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	143.511	2	71.756	1.108	.336 ^b
Residual	4988.439	77	64.785		
Total	5131.950	79			

a. Dependent Variable: Motivasi
b. Predictors: (Constant), Strategi, Kompetensi

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 17, diperoleh nilai Fhitung sebesar 1,108 yang lebih kecil daripada Ftabel sebesar 3,116, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,336 yang berada di atas ambang batas 0,05. Berdasarkan kriteria statistik tersebut, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak secara tegas. Hal ini membuktikan bahwa secara simultan, variabel Kompetensi Guru (X_1) dan Strategi Pembelajaran (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) di SMP Integral Hidayatullah Depok. Temuan ini sangat konsisten dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebelumnya yang hanya sebesar 2,8%, di mana variansi yang dijelaskan oleh model regresi belum cukup kuat untuk mengalahkan variansi sisaan.

Kondisi tidak signifikannya pengaruh simultan ini berkaitan erat dengan karakteristik khas SMP Integral Hidayatullah Depok sebagai sekolah berbasis pesantren terpadu. Di lingkungan boarding school dengan sistem pembiasaan 24 jam, motivasi belajar siswa bersifat lebih kolektif dan sistemik. Faktor seperti iklim asrama, kedisiplinan ibadah, dinamika teman sebaya, serta rutinitas keagamaan mendominasi pembentukan dorongan belajar siswa, sehingga mengerdilkan pengaruh langsung dari pengajaran di kelas. Selain itu, tingginya korelasi serta overlapping informasi antarvariabel independen ($r = 0,762$) membuat model regresi tidak mendapatkan pasokan variansi unik yang bervariasi untuk menerangkan dinamika motivasi belajar.

Meskipun menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik, temuan ini tetap memiliki nilai keilmuan objektif yang sah untuk memotret realitas empiris di lapangan. Bagi manajemen sekolah, hasil ini mengisyaratkan bahwa upaya mendongkrak motivasi belajar tidak bisa hanya dibebankan pada peningkatan kualitas instruksional guru semata, melainkan memerlukan kebijakan holistik yang menyentuh iklim pengasuhan asrama dan konseling. Bagi peneliti masa depan, temuan ini memberikan petunjuk metodologis untuk merevisi model dengan menambahkan variabel moderasi atau mediasi, seperti self-efficacy atau kondisi psikologis siswa, agar cakupan analisis motivasi belajar menjadi jauh lebih komprehensif.

Tabel 18 Koefisien Regresi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	84.475	8.313		10.162
	Kompetensi	-.022	.089	-.043	-.251
	Strategi	.117	.102	.198	1.142

a. Dependent Variable: Motivasi

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada Tabel 18, diketahui bahwa baik variabel Kompetensi Guru (X1) maupun Strategi Pembelajaran (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) di SMP Integral Hidayatullah Depok. Persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah $Y = 84,475 - 0,022X_1 + 0,117X_2$. Variabel Kompetensi Guru memperoleh nilai $t = -0,251$ dengan signifikansi $p = 0,803$ ($> 0,05$), sedangkan Strategi Pembelajaran mencatatkan nilai $t = 1,142$ dengan signifikansi $p = 0,257$ ($> 0,05$). Karena nilai signifikansi kedua variabel berada di atas ambang batas 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Angka konstanta sebesar 84,475 yang signifikan secara statistik menunjukkan bahwa tingkat dasar motivasi belajar siswa sudah berada pada posisi yang relatif tinggi, terlepas dari ada atau tidaknya fluktuasi pada kedua variabel independen tersebut.

Secara teoretis dan metodologis, koefisien regresi Kompetensi Guru bernilai negatif (-0,022), mengindikasikan bahwa standar instruksional yang terlalu tinggi terkadang berisiko menimbulkan beban psikologis (cognitive load) bagi sebagian siswa SMP, sehingga tidak otomatis mendorong dorongan belajar. Sementara itu, Strategi Pembelajaran menunjukkan koefisien positif (0,117) namun lemah secara statistik. Tingginya korelasi antar-prediktor ($r = 0,762$) juga memicu terjadinya overlapping informasi, di mana kedua variabel saling meniadakan daya jelaskan uniknya. Selain itu, penilaian kuesioner yang rentan terhadap halo effect mempersempit variasi skor jawaban, sehingga model regresi kurang sensitif dalam mendeteksi pengaruh nyata

secara parsial.

Faktor utama yang mendasari tidak signifikannya pengaruh kedua variabel tersebut berkaitan erat dengan karakteristik institusi SMP Integral Hidayatullah Depok yang menerapkan sistem boarding school berbasis pesantren terpadu. Di lingkungan asrama dengan habituasi selama 24 jam penuh, motivasi belajar siswa dikendalikan oleh ekosistem sosial yang kompleks, seperti kedisiplinan ibadah, bimbingan pengasuh, dinamika kelompok teman sebaya (peer group), serta dorongan intrinsik siswa seperti cita-cita dan restu orang tua. Faktor-faktor ekosistem non-akademik ini terbukti memiliki daya dorong psikologis yang jauh lebih besar dan mendominasi pembentukan dorongan belajar siswa dibandingkan metode instruksional formal di dalam kelas.

Temuan ini memberikan implikasi kebijakan yang sangat berharga bagi manajemen sekolah. Pihak pimpinan yayasan dan pengelola SMP Integral Hidayatullah Depok diingatkan bahwa upaya untuk mendongkrak motivasi belajar siswa tidak bisa diserahkan sepenuhnya pada pelatihan peningkatan kompetensi guru semata. Sekolah perlu merancang kebijakan yang holistik dengan membangun jembatan integrasi yang solid antara unit akademik di kelas dan unit pengasuhan di asrama. Optimalisasi peran Guru Bimbingan Konseling (BK) serta pengelolaan iklim psikologis, kesehatan mental, dan manajemen stres santri menjadi langkah strategis yang jauh lebih efektif.

Dari sudut pandang keilmuan pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori umum mengenai pengaruh kompetensi dan strategi guru terhadap motivasi belajar memiliki batas keberlakuan (boundary conditions) dan tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak pada sekolah berasrama. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif yang objektif tetap bernilai ilmiah tinggi meskipun hasilnya tidak signifikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model konseptual baru dengan memasukkan variabel mediasi atau moderasi seperti self-efficacy, locus of control, atau iklim kehidupan asrama agar analisis dinamika motivasi belajar siswa dapat tergambarkan secara komprehensif.

Tabel 19 Kategori Intensitas variabel kompetensi guru

Kategori Intensitas	Frekuensi	Presentase
Rendah	22	27,5%
Sedang	38	47,5%

Tinggi	20	25,0%
Total	80	100,0%

Berdasarkan tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa dari total 80 responden, terdapat sebanyak 22 responden (27,5%) yang masuk ke dalam kategori intensitas rendah. Selanjutnya, mayoritas responden berada pada kategori intensitas sedang, yaitu sebanyak 38 responden dengan presentase mencapai 47,5%. Sementara itu, sisanya sebanyak 20 responden (25,0%) menunjukkan tingkat intensitas yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat intensitas kompetensi guru yang berada pada kualifikasi sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas subjek penelitian sudah memiliki kesadaran atau perilaku yang cukup konstan namun masih bisa ditingkatkan lebih optimal.

Tabel 20 Kategori Intensitas variabel strategi pembelajaran

Kategori Intensitas	Frekuensi	Presentase
Rendah	19	23,8%
Sedang	31	38,8%
Tinggi	30	37,4%
Total	80	100%

Berdasarkan Tabel 20, mayoritas responden menilai Kompetensi Guru berada pada Kategori Sedang, yaitu sebanyak 38 siswa atau sebesar 47,5% dari keseluruhan sampel penelitian. Dominasi pada kategori sedang ini mengindikasikan bahwa secara umum, kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial guru di SMP Integral Hidayatullah Depok dinilai sudah mencukupi standar dasar proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya dipersepsikan sangat optimal oleh hampir separuh dari total populasi siswa.

Sebanyak 22 siswa atau sebesar 27,5% memberikan penilaian terhadap Kompetensi Guru pada Kategori Rendah. Persentase yang mencapai lebih dari seperempat jumlah responden ini menandakan bahwa masih terdapat sekelompok siswa yang merasa penguasaan materi, variasi penyampaian, maupun pendekatan interaksional guru belum memenuhi ekspektasi atau kebutuhan belajar mereka di kelas secara memuaskan.

Sementara itu, responden yang menilai Kompetensi Guru berada pada Kategori

Tinggi tercatat sebanyak 20 siswa atau sebesar 25,0%. Angka ini mencerminkan bahwa terdapat seperempat bagian dari total siswa yang menganggap bahwa guru-guru mereka telah memiliki kapasitas keilmuan, wibawa, serta penguasaan kelas yang sangat unggul dan sangat profesional dalam mendukung aktivitas instruksional harian.

Secara statistik deskriptif, sebaran persentase pada Tabel 4.19 membentuk pola kurva normal yang sangat ideal (27,5% rendah; 47,5% sedang; 25,0% tinggi). Kategori sedang yang menjadi porsi terbesar menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru terdistribusi secara alamiah tanpa mengalami pemusatan data ekstrem baik pada kutub sangat buruk maupun kutub sangat sempurna.

Kondisi di mana persentase kategori sedang (47,5%) dan rendah (27,5%) jika digabungkan mencapai 75,0% memberikan masukan evaluatif yang berharga bagi pihak sekolah. Meskipun secara umum kompetensi guru tergolong aman (sedang), porsi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualifikasi, pelatihan metodologi pengajaran modern, serta pengembangan kemampuan komunikasi pedagogik guru masih sangat terbuka luas untuk ditingkatkan ke level yang lebih tinggi.

Temuan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori "Sedang" ini turut memperjelas alasan mengapa pada uji inferensial sebelumnya (korelasi parsial dan uji t), variabel Kompetensi Guru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar. Rentang nilai persepsi kompetensi yang cenderung mengumpul di tingkat sedang (moderate) menyebabkan variasi data tidak cukup ekstrem untuk menggerakkan naik-turunnya nilai motivasi belajar siswa secara linier.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi Guru di SMP Integral Hidayatullah Depok berada pada kategori sedang/cukup. Dengan frekuensi terbanyak sebesar 47,5% pada kategori sedang, dilanjutkan 27,5% pada kategori rendah, dan 25,0% pada kategori tinggi, profil kompetensi guru telah memenuhi kriteria dasar kelayakan mengajar, namun memerlukan strategi penguatan mutu agar dapat bergeser ke dominasi kategori tinggi di masa mendatang.

Berdasarkan Tabel 20 di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensitas variabel Strategi pada subjek penelitian mayoritas berada pada kategori Sedang dan Tinggi. Sebanyak 31 responden (38,8%) mempersepsikan atau memiliki strategi pada tingkat Sedang. Sementara itu, kelompok responden yang memiliki kriteria Tinggi berjumlah hampir seimbang, yaitu sebanyak 30 responden (37,4%). Hanya sebagian kecil responden yang masuk dalam kategori Rendah, yaitu sebanyak 19

responden (23,8%).

Hal ini menunjukkan bahwa, sebagian besar responden (akumulasi kategori sedang dan tinggi mencapai 76,2%) telah menerapkan atau memiliki pemahaman strategi yang cukup matang dan optimal di dalam konteks penelitian ini. Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran atau kapabilitas yang baik dari mayoritas responden terhadap indikator-indikator yang menyusun variabel Strategi.

Tabel 21 Kategori Intensitas variabel motivasi belajar

Kategori Intensitas	Frekuensi	Presentase
Rendah	24	30,0%
Sedang	43	53,8%
Tinggi	13	16,2%
Total	80	100%

Berdasarkan data pada Tabel 21, porsi terbesar dari total responden berada pada Kategori Sedang, yaitu sebanyak 43 siswa atau setara dengan 53,8%. Dominasi yang melebihi separuh jumlah sampel ini mengindikasikan bahwa secara umum, siswa SMP Integral Hidayatullah Depok memiliki dorongan belajar yang berada pada taraf cukup atau sedang artinya mereka menjalankan kewajiban akademis dan tugas-tugas sekolah secara standar, namun belum menunjukkan gairah atau ketekunan belajar yang luar biasa konsisten.

Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar pada Kategori Rendah mencatatkan angka sebanyak 24 siswa atau sebesar 30,0%. Persentase sebesar 30,0% ini tergolong cukup signifikan (hampir sepertiga dari total siswa), yang menandakan adanya hambatan atau kejenuhan belajar (learning burnout) yang dialami oleh sebagian siswa, sehingga memicu rendahnya inisiatif mandiri, keterlibatan aktif, maupun daya tahan mereka dalam menyelesaikan tantangan akademis.

Sementara itu, siswa yang tergolong memiliki motivasi belajar pada Kategori Tinggi hanya mencapai 13 siswa atau sebesar 16,2%. Angka yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang benar-benar memiliki dorongan intrinsik yang kuat, ketahanan belajar yang tinggi, serta orientasi prestasi yang optimal jumlahnya masih sangat terbatas di lingkungan sekolah tersebut.

Pola distribusi data pada Tabel 4.21 menunjukkan ketimpangan yang menarik: jumlah siswa dengan motivasi rendah (30,0%) hampir dua kali lipat lebih banyak

dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi (16,2%). Kondisi ini memberikan sinyal kritis bahwa problem utama dalam pembelajaran di sekolah ini bukan sekadar mempertahankan siswa yang berprestasi, melainkan bagaimana menekan angka rentan motivasi rendah yang jumlahnya mencapai sepertiga dari populasi kelas.

Tingginya persentase kategori sedang (53,8%) dan rendah (30,0%) dapat dipahami melalui konteks sosiologis siswa SMP Integral Hidayatullah Depok. Sebagai sekolah yang memadukan pendidikan formal dan sistem asrama (*boarding school*), siswa dihadapkan pada rutinitas harian yang padat sejak pagi hingga malam. Beban fisik dan mental dari jadwal yang ketat ini berpotensi memicu rasa lelah (*fatigue*), yang pada akhirnya menahan tingkat motivasi belajar mereka pada batas sedang bahkan cenderung menurun ke kategori rendah.

Kondisi di mana motivasi belajar siswa terakumulasi kuat pada kategori sedang dan rendah (83,8% gabungan keduanya) turut menjelaskan mengapa variabel Kompetensi Guru dan Strategi Pembelajaran tidak memberikan pengaruh signifikan pada uji regresi sebelumnya. Karena mayoritas siswa mengalami fluktuasi motivasi yang dipengaruhi oleh rasa lelah, dinamika asrama, atau dorongan internal, peningkatan kompetensi atau variasi strategi guru di kelas saja tidak cukup ampuh untuk menggeser motivasi belajar mereka ke kategori tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi Belajar Siswa di SMP Integral Hidayatullah Depok berada pada kategori sedang. Dengan sebaran sebesar 53,8% pada kategori sedang, 30,0% pada kategori rendah, dan hanya 16,2% pada kategori tinggi, temuan ini menyajikan bukti empiris penting bagi pihak sekolah dan pengasuhan untuk segera merancang strategi intervensi holistic baik dari segi pembenahan jadwal harian, pendampingan kesehatan mental santri, maupun penguatan motivasi intrinsik guna mendongkrak motivasi belajar siswa ke tingkat yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel Motivasi yang disebarkan kepada 80 responden, diperoleh skor terendah (minimum) sebesar 71 dan skor tertinggi (maksimum) sebesar 124. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat atau intensitas motivasi responden, dilakukan kategorisasi skor menjadi tiga tingkatan, yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi menggunakan rumus panjang interval.

Berdasarkan Tabel 21 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden

memiliki tingkat motivasi pada kategori Sedang, yaitu sebanyak 43 responden atau sebesar 53,8%. Selanjutnya, responden yang memiliki motivasi dalam kategori Rendah sebanyak 24 responden atau besar 30,0%. Sementara itu, sebagian kecil responden berada pada kategori Tinggi, yaitu sebanyak 13 responden atau sebesar 16,2%.

Hasil analisis deskripsi ini menunjukkan bahwa secara umum, motivasi yang dimiliki oleh responden berada pada tingkat yang cukup baik atau berada pada kategori sedang (kondusif). Meskipun demikian, masih terdapat 30,0% responden yang memiliki motivasi rendah, yang mengindikasikan perlunya perhatian atau upaya peningkatan lebih lanjut terkait faktor-faktor pembentuk motivasi tersebut. Sebaliknya, porsi responden dengan motivasi tinggi yang hanya sebesar 16,2% menunjukkan bahwa potensi optimal dari variabel motivasi ini terdampar di lapangan.

Analisis Perspektif Menurut teori

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow & Teori ERG Alderfer
Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dan Teori ERG Alderfer menegaskan prinsip *progression principle*: individu tidak dapat bergerak menuju pemenuhan kebutuhan tingkat tinggi (*Growth Needs / Self-Actualization*) sebelum kebutuhan dasar (*Deficiency Needs / Existence*) terpenuhi secara adekuat. Aplikasi pada Hasil Penelitian: Defisit Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*): Dalam *sistem boarding school*, siswa menjalani aktivitas terstruktur sejak sebelum Subuh hingga malam hari. Kelelahan fisik kronis (*physical fatigue*) dan kurangnya waktu istirahat yang berkualitas secara biologis mengganggu fungsi *working memory* dan konsentrasi.

Keterbatasan Menuju Aktualisasi Diri: Meskipun guru memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi dan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, stimulus kelas tersebut hanya menysar *growth needs* (aktualisasi diri dan pengembangan intelektual). Karena kebutuhan dasar fisiologis siswa belum tuntas, dorongan belajar siswa tertahan pada taraf Sedang (53,8%) dan Rendah (30,0%).

Analisis Perspektif Teori Dua Faktor Herzberg
Herzberg membedakan antara *Hygiene Factors* (faktor pemeliharaan atau ekstrinsik) dan *Motivational Factors* (faktor pemuas atau intrinsik). Aplikasi pada Hasil Penelitian: Kompetensi Guru dan Strategi sebagai *Hygiene Factors*: Di dalam kelas, kompetensi guru (X1) dan strategi pembelajaran (X2) berfungsi sebagai *hygiene factors*. Kehadirannya hanya mampu mencegah ketidakpuasan (*no dissatisfaction*), tetapi tidak secara otomatis menimbulkan motivasi intrinsik yang kuat (*motivation*). Penyebab Tidak Signifikannya Pengaruh X1

dan X2: Kondisi lingkungan di luar kelas (rutinitas asrama, kelelahan fisik, dan keterbatasan waktu luang) menciptakan kondisi hygiene yang kurang kondusif. Akibatnya, upaya guru di kelas hanya sanggup menahan motivasi siswa agar tidak merosot total, namun tidak dapat mendorong 83,8% siswa masuk ke kategori motivasi tinggi.

Analisis Perspektif Teori Harapan Vroom & Teori Penetapan Tujuan (*Goal-Setting*) Locke Teori Harapan Vroom menyatakan bahwa Motivasi = Expectancy times Instrumentality times Valence. Sementara Edwin Locke menekankan bahwa tujuan harus mengarahkan perhatian, mengatur upaya, dan menunjang persistensi. Aplikasi pada Hasil Penelitian: Penurunan Nilai Expectancy: Siswa yang mengalami kelelahan fisik memiliki tingkat kepercayaan (*expectancy*) yang rendah bahwa usaha belajar mereka di kelas akan menghasilkan kinerja akademis yang optimal. Distraksi Persistence (Ketekunan): Kejelasan tujuan yang disampaikan guru melalui strategi pembelajaran tidak mampu diubah menjadi tindakan persisten oleh siswa karena pasokan energi psikologis mereka telah habis terpakai untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan asrama.

Analisis Perspektif Teori McCombs, Self-Determination Theory (SDT), dan Uno McCombs serta Deci & Ryan (SDT) menyatakan bahwa motivasi intrinsik membutuhkan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: Otonomi, Kompetensi, dan Keterhubungan. Hamzah B. Uno menambahkan bahwa motivasi memicu perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aplikasi pada Hasil Penelitian: Isu Otonomi Belajar (*Autonomy*): Sistem boarding school yang sangat terstruktur secara alamiah mengurangi ruang otonomi pribadi siswa untuk memilih cara dan waktu belajar sesuai preferensi mandiri. Dampak terhadap Perubahan Perilaku (Uno): Keterbatasan otonomi ini menyebabkan perubahan perilaku belajar siswa cenderung bersifat *compliance* (kepatuhan formalitas) daripada *internalization* (kesadaran murni). Hal ini menjelaskan mengapa persentase motivasi tinggi hanya mencatatkan angka 16,2%.

Sintesis Komprehensif: Mengapa Hipotesis Penelitian Ditolak Secara integratif, penolakan hipotesis (tidak signifikannya pengaruh Kompetensi Guru dan Strategi Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar) disebabkan oleh faktor dominansi ekosistem luar kelas: Variabel Antara/Pengganggu (*Confounding Variables*): Faktor burnout, kualitas tidur, kelelahan fisik, dan adaptasi kehidupan asrama bertindak sebagai

variabel konfonding yang secara dominan menekan motivasi belajar siswa. Batas Efektivitas Intervensi Pedagogik: Intervensi guru di dalam kelas (durasi 1–2 jam pelajaran) tidak cukup kuat untuk menetralkan beban fisik dan psikologis siswa selama 24 jam di lembaga boarding. Implikasi bagi Kebijakan Sekolah: Peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat dibebankan secara sepihak kepada guru di kelas, melainkan membutuhkan penataan ulang (redesign) pada sistem beban kegiatan santri dan manajemen pengasuhan asrama secara holistik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, secara parsial variabel Kompetensi Guru maupun Strategi Pembelajaran tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Integral Hidayatullah Depok. Variabel kompetensi guru memperoleh nilai signifikansi 0,803 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi -0,022, sedangkan strategi pembelajaran mencatatkan signifikansi 0,257 ($> 0,05$) dengan koefisien 0,117. Karena nilai signifikansi keduanya berada di atas ambang batas 0,05, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan pada kompetensi guru dan strategi pembelajaran secara individual belum cukup kuat untuk menjelaskan fluktuasi motivasi belajar siswa secara statistik.

Ketidakterpengaruhan signifikan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tertentu. Motivasi siswa turut dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, kesiapan, dan kondisi psikologis serta faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan karakteristik individu siswa. Meskipun kompetensi dan strategi pembelajaran tetap menjadi komponen penting dalam proses pendidikan, efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian dengan diri siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan evaluasi berharga bagi sekolah agar upaya peningkatan motivasi belajar dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya bertumpu pada aspek pengajaran di kelas, melainkan juga memerhatikan kebutuhan menyeluruh peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aceng Ahmad Rodian Susila. Psikologi Pendidikan Landasan Teoretis Dan Aplikasi Praktis Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Padang: Dikti Press, 2026.

- Alisuf Sabri. Ilmu Pendidikan. Jakarta, 1998.
- Andi Prastwo. Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Arikunto, S. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Bandura, A. Self-Efficacy: The Exercise of Control. W. H. Freeman and Company, 1997.
- Bloom, B. S. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: David McKay Company, 1956.
- David, Fred R. Strategic Management: Concept and Cases. Harlow: Pearson, 2020.
- Diah Wijayanti Sutha. Biostatistika. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- E. Mulyasa. Menjadi Guru Professional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fajar Utama Ritonga. Statistik Sosial Humaniora. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.
- Gulo, W. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Hamzah, Nina. Tugas Guru Dalam Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Husaini Usman dan Promono Setiady. Metodologi Penelitian Sosial. 2nd ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Kumaya Feronika. "Pengaruh Jurnal Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Mihanasa." Jurnal Berkala Efisiensi Ilmiah 24 (4) (2024): 4.
- Majid Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mintzberg Henry. Strategy Safari. Harlow: Pearson, 2021.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Mulyana Dedy. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2022.
- Omrod, J.E. Human Learning. 8th ed. New York: Pearson, 2020.
- Ormod, J. E. Human Learning. 7th ed. Pearson, 2016.
- Pintrich. "A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts." Journal of Educational Psychology 95 (4) (2003): 667-686.
- Porter Michael. Competitive Strategy, n.d.
- Robert M. Grant. Contemporary Strategy Analysis. Hoboken: Wiley, 2022.
- Rosmayati Siti. Psikologi Pendidikan. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.

- Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Ryan, R.M dan Deci, E.L. Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. New York: Guilford Press, 2017.
- Sanjaya Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2021.
- Schunk, D. H., dan Asher, W. Learning Theories: An Educational Perspective, 2012.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., dan Meece, J.L. Motivation in Education: Theory, Research, and Applications. 4th ed. Boston: Pearson, 2014.
- Siti Syuhada dan Mayasari. Kompetensi Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Slavin, R. E. Educational Psychology: Theory and Practice. 12th ed. New York: Pearson, 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suharsaputra Uhar. Metode Penelitian. Bandung: PT REFIKA ADITAMA, n.d.
- Sulasmi Emilda. Manajemen Dan Kepemimpinan. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020.
- Sumayadi Suryabrata. Metode Penelitian. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Susila. Landasan Teoretis Dan Aplikasi Praktis Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Padang: Dikti Press, 2026.
- Woolfolk, A. Educational Psychology. 14th ed. London: Pearson, 2019.
- Zimmerman. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." Theory Into Practice 41 (2) (2022): 64–70.